

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perusahaan merupakan suatu organisasi yang mempunyai tujuan tertentu dalam menjalankan usahanya. Setiap perusahaan ingin dapat memenuhi kepentingan para anggota maupun pemegang sahamnya. Perusahaan dapat mengukur keberhasilan perusahaannya dengan melakukan penilaian kinerja suatu perusahaan yang umumnya dilakukan melalui penilaian laporan keuangan perusahaan tersebut. Laporan keuangan mempunyai tujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan digunakan sebagai media komunikasi antara manajemen dengan para penggunanya. Beragam informasi yang terkandung dalam laporan keuangan dapat digunakan untuk analisis rasio keuangan.

Analisis rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada diantara laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode. Analisis rasio keuangan

didasarkan pada data keuangan historis yang tujuan utamanya memberi suatu indikasi kinerja perusahaan pada masa yang akan datang.<sup>1</sup>

Keuntungan utama dari analisis rasio adalah dapat digunakan untuk membandingkan resiko dan tingkat pengembalian diantara perusahaan-perusahaan yang memiliki ukuran yang berbeda.<sup>2</sup> Rasio memberikan gambaran tentang sebuah perusahaan, karakteristik ekonomi dan strategi kompetitif serta informasi tentang kegiatan operasi, pendanaan dan investasi. Analisis rasio saling bergantung satu sama lainnya, sehingga analisis keuangan harus mendasarkan keputusannya atas hasil analisa secara keseluruhan dan terintegrasi, bukan hanya berdasarkan beberapa rasio saja. Analisa laporan keuangan dapat dilakukan dengan memakai rasio-rasio keuangan.

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan untuk mencari keuntungan.<sup>3</sup> Rasio ini dapat digunakan untuk meramalkan laba di masa depan. Profitabilitas yang tinggi akan dapat mendukung kegiatan operasional secara maksimal. Dalam melakukan aktivitas operasionalnya setiap perusahaan akan membutuhkan potensi sumber daya, salah satunya adalah modal. Salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah *Net Profit Margin* (NPM). Rasio ini yang digunakan oleh perusahaan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba

---

<sup>1</sup>Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), Edisi 18, h. 104

<sup>2</sup>Josephine Sudiman and Gustati *Buku Ajar Manajemen Keuangan Konsep Dan Aplikasi*, (Padang: Departemen Pendidikan Nasional, 2005), h. 184

<sup>3</sup>Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), h. 196

bersih dari penjualan bersih. Semakin tinggi NPM, semakin baik operasi suatu perusahaan. Sedangkan NPM yang rendah menandakan penjualan rendah untuk tingkat biaya tertentu atau tingkat biaya yang tinggi untuk penjualan tertentu.<sup>4</sup>

Profitabilitas yang tinggi akan dapat mendukung kegiatan operasional perusahaan secara maksimal. Tinggi atau rendahnya profitabilitas yang dimiliki perusahaan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti modal kerja. Dalam melakukan kegiatan usahanya setiap perusahaan akan membutuhkan sumber daya salah satunya adalah modal kerja seperti: kas, piutang, persediaan dan modal tetap seperti aktiva tetap.

Modal kerja merupakan investasi perusahaan jangka pendek seperti kas, surat berharga, piutang, dan persediaan atau aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan. mengingat pentingnya modal kerja di dalam perusahaan, manajer keuangan juga dituntut harus dapat merencanakan dengan baik besarnya jumlah modal kerja yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan perusahaan.

Adapun komponen modal kerja meliputi kas, piutang, dan persediaan. Untuk menentukan kebutuhan modal kerja yang akan digunakan perusahaan dalam kegiatan operasionalnya, maka dapat dilihat dari perputaran masing-masing modal kerja itu sendiri, seperti perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan.

---

<sup>4</sup>Lukman Syamsudin, *Manajemen Keuangan Perusahaan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 62

Kas merupakan salah satu unsur modal kerja yang paling tinggi tingkat likuiditasnya. Perputaran kas (*cash turnover*) yang tinggi mencerminkan kecepatan arus kas yang diinvestasikan pada aktiva lancar. Dengan adanya tingkat perputaran kas yang tinggi maka volume penjualan menjadi tinggi sedangkan pada sisi lain, biaya atau resiko yang ditanggung perusahaan dapat diminimalkan. Sehingga laba yang diterima perusahaan menjadi besar, besarnya laba yang diperoleh akan membuat tingkat profitabilitas ekonomi menjadi semakin tinggi.<sup>5</sup>

Komponen kedua adalah piutang. Piutang juga merupakan salah satu elemen modal kerja yang selalu dalam keadaan berputar. Dimana piutang merupakan tagihan dari pihak lain sebagai akibat dari penjualan barang secara kredit. Perputaran piutang (*account receivable turnover*) menunjukkan periode terikatnya modal kerja dalam piutang, dimana semakin tinggi perputaran piutang menunjukkan semakin cepat perusahaan mendapatkan keuntungan dari penjualan secara kredit tersebut. Kembalinya kas karena pelunasan piutang sangat menguntungkan bagi perusahaan karena kas akan selalu tersedia dan dapat dipergunakan kembali. Dengan demikian tingkat perputaran piutang yang tinggi akan mempengaruhi kenaikan laba.

Komponen selanjutnya adalah persediaan. Persediaan merupakan unsur yang aktif dalam kegiatan operasional perusahaan, karena jumlah persediaan

---

<sup>5</sup>Bambang Riyanto, *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*, (Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2001) h. 90

dalam perusahaan selalu berubah karena adanya pengurangan untuk proses produksi yang akan dijual kepada konsumen. Tingkat perputaran persediaan (*inventory turnover*) menunjukkan bahwa berapa kali persediaan tersebut diganti, dalam arti dibeli dan dijual kembali. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan, maka semakin besar perusahaan akan memperoleh keuntungan, begitupun sebaliknya.

Ritel merupakan satu atau lebih aktivitas yang menambah nilai produk dan jasa kepada konsumen baik untuk kebutuhan keluarga atau untuk keperluan pribadi. Jadi, retail bisa menjual produk ataupun jasa tergantung kebutuhan pasar. Secara garis besar dunia Ritel dibagi empat bagian yaitu, peran dan fungsi Ritel, strategi rite, merchandising management dan store management.<sup>6</sup>

Bisnis Ritel merupakan aktivitas bisnis yang melibatkan penjualan barang dan jasa secara langsung kepada konsumen akhir. Pada perkembangannya, kini bisnis Ritel di Indonesia mulai bertransformasi dari bisnis Ritel tradisional menuju bisnis Ritel modern. Perkembangan bisnis Ritel modern ini sudah semakin menjamur di hampir seluruh wilayah Indonesia. Hal tersebut dapat terlihat dari banyaknya toko retailer modern yang membuka cabang di berbagai wilayah di Indonesia.<sup>7</sup> Perusahaan sub sektor perdagangan eceran atau Ritel merupakan perusahaan yang bergerak dibidang perdagangan, jasa dan investasi.

---

<sup>6</sup>APRINDO Knowledge, *Pengertian*  
<https://www.aprindo.org/aprindo/knowledge.do>, diakses 12 Februari 2018

<sup>7</sup>*Ibid.*,

Menurut Jimmy Gani staff ahli di Asosiasi Pengusaha Ritel Indonesia mengatakan, “Secara global tren bisnis Ritel memang turun dan masyarakat cenderung mulai beralih ke toko-toko online, dan pertumbuhan bisnis Ritel tidak mencapai 10% atau merupakan yang terendah sejak mencapai kejayaanya pada 2012 silam. Sekarang pertumbuhannya tidak sampai 2 digit, kalau dirata-rata mungkin cuma 5-7 persen saja”.<sup>8</sup>

Oleh sebab itu, perusahaan sub sektor Ritel menjadi unit analisis dalam penelitian ini. Karena dengan adanya toko online masyarakat cenderung lebih suka untuk melakukan transaksi secara online. Selain cepat dan mudah, transaksi online juga lebih efisien dari pada transaksi manual. Sehingga tren bisnis Ritel tradisional mengalami penurunan dan juga terjadinya krisis modal kerja akibat turunnya aktiva lancar dalam laporan keuangan pada setiap tahunnya. Dengan adanya hal tersebut akan mempengaruhi tingkat *Net Profit Margin* (NPM) yang diperoleh oleh suatu perusahaan dalam suatu periode tertentu.

---

<sup>8</sup>Tribunnews, *Pakar bisnis Ritel: perubahan tren bisnis Ritel jadi penyebab matahari merugi*, [Http://m.tribunnews.com/bisnis/2018/02/07/pakar-bisnis-Ritel-perubahan-tren-bisnis-Ritel-jadi-penyebab-matahari-merugi](http://m.tribunnews.com/bisnis/2018/02/07/pakar-bisnis-Ritel-perubahan-tren-bisnis-Ritel-jadi-penyebab-matahari-merugi), diakses 12 Februari 2018

**Tabel 1.1**  
**Perhitungan *Net Profit Margin* (NPM %) Perusahaan Sub Sektor Ritel yang**  
**Terdaftar di ISSI Periode 2013-2017**

Kode	Tahun	Laba Bersih Setelah Pajak (Rp)	Penjualan (Rp)	%	NPM (%)
ACES	2013	503.004.238.918	3.850.300.588.204	100	13,06
	2014	548.892.765.278	4.492.197.911.790	100	12,22
	2015	584.873.463.989	4.694.947.302.382	100	12,46
	2016	706.150.082.276	4.884.064.456.253	100	14,46
	2017	780.686.814.661	5.877.966.660.390	100	13,28
ERAA	2013	348.614.519.621	12.727.247.545.028	100	2,74
	2014	214.386.999.529	14.451.413.262.240	100	1,48
	2015	229.811.612.575	20.007.597.902.207	100	1,15
	2016	261.720.607.391	20.547.128.076.480	100	1,27
	2017	347.149.581.987	24.229.915.013.932	100	1,43
KOIN	2013	36.682.542.552	1.112.045.508.251	100	3,30
	2014	26.480.721.120	1.204.928.923.469	100	2,20
	2015	14.408.465.567	1.471.441.138.952	100	0,98
	2016	(-6.699.824)	1.448.167.445.096	100	0,06
	2017	(-14.597.991.710)	1.605.317.945.521	100	(-,91)
RANC	2013	33.270.537.888	1.303.078.961.447	100	2,55
	2014	9.419.731.624	1.646.583.614.868	100	0,57
	2015	(-20.208.026.210)	1.915.698.999.785	100	(-1,05)
	2016	39.554.411.845	2.063.982.006.646	100	1,92
	2017	37.685.584.998	2.189.573.735.873	100	1,72

**Sumber: Data Olahan Laporan Keuangan Perusahaan Sub Sektor Ritel**

Dari tabel 1.1 dapat dilihat bahwa perhitungan *Net Profit Margin* (NPM) pada perusahaan sub sektor Ritel yang terdaftar di ISSI periode 2013-2017 menunjukkan *Net Profit Margin* (NPM) yang tidak stabil.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis mencoba meneliti sejauh mana pengaruh perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan terhadap *Net Profit Margin* (NPM) dalam sebuah penelitian yang berjudul **“Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan Terhadap *Net Profit Margin* pada Perusahaan Sub Sektor Ritel yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia Periode 2013-2017”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan batasan masalah di atas, maka, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah pengaruh perputaran kas secara parsial terhadap *Net Profit Margin* (NPM) pada perusahaan sub sektor ritel yang terdaftar di ISSI periode 2013-2017?
2. Bagaimanakah pengaruh perputaran piutang secara parsial terhadap *Net Profit Margin* (NPM) pada perusahaan sub sektor ritel yang terdaftar di ISSI periode 2013-2017?
3. Bagaimanakah pengaruh perputaran persediaan secara parsial terhadap *Net Profit Margin* (NPM) pada perusahaan sub sektor ritel yang terdaftar di ISSI periode 2013-2017?
4. Bagaimanakah pengaruh perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan secara simultan berpengaruh terhadap *Net Profit Margin* (NPM) pada perusahaan sub sektor ritel yang terdaftar di ISSI periode 2013-2017?

### C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh perputaran kas secara parsial terhadap *Net Profit Margin* (NPM) pada perusahaan sub sektor Ritel yang terdaftar di ISSI periode 2013-2017.
2. Untuk mengetahui pengaruh perputaran piutang secara parsial terhadap *Net Profit Margin* (NPM) pada perusahaan sub sektor Ritel yang terdaftar di ISSI periode 2013-2017.
3. Untuk mengetahui pengaruh perputaran persediaan secara parsial terhadap *Net Profit Margin* (NPM) pada perusahaan sub sektor ritel yang terdaftar di ISSI periode 2013-2017.
4. Untuk mengetahui pengaruh perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan secara simultan terhadap *Net Profit Margin* (NPM) pada perusahaan sub sektor ritel yang terdaftar di ISSI periode 2013-2017.

### D. Manfaat Penelitian

Dengan melakukan penelitian dan mempelajari bagaimana pengaruh perputaran kas, perputaran persediaan, dan perputaran piutang terhadap *Net Profit Margin* (NPM) pada perusahaan sub sektor ritel. Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan, memberikan bukti empiris dan pemahaman tentang pengaruh rasio perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan

terhadap *Net Profit Margin* (NPM) pada perusahaan sub sektor Ritel bagi akuntansi dan penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Bagi peneliti, untuk menambah informasi, pengetahuan, serta pemahaman mengenai rasio perputaran kas, rasio perputaran piutang, dan perputaran persediaan terhadap *Net Profit Margin* (NPM) pada perusahaan sub sektor Ritel. Selain itu juga mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh selama masa kuliah, sehingga dapat dijadikan bekal jika penulis telah berada dalam dunia kerja.
3. Bagi akademisi dan dunia pendidikan, diharapkan mampu memberikan sumbangan ilmu bagi khasanah dunia akuntansi serta sebagai tambahan riset di bidang akuntansi.
4. Bagi mahasiswa lain, diharapkan mampu memberikan informasi dan referensi bagi institusi mengenai rasio perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan terhadap *Net Profit Margin* (NPM) pada perusahaan sub sektor Ritel.
5. Bagi perusahaan, diharapkan dapat memberikan manfaat dalam memberikan masukan bagi perusahaan mengenai peningkatan profitabilitasnya. Selain itu juga sebagai bahan pertimbangan perusahaan dalam menentukan kebijakan apa yang dilakukan perusahaannya dalam pengambilan keputusan.